



**PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
MARCHING BAND SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN
PERILAKU DISIPLIN SISWA SDN NGALIYAN 01 SEMARANG**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Claudea Prapiani

1401412412



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa hal-hal yang ditulis dalam skripsi dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band* sebagai Proses Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa SDN Ngaliyan 01 Semarang” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

2016

Peneliti,



Claudea Prapiani

1401412412

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

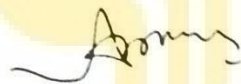
Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band* sebagai Proses Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa SDN Ngalyan 01 Semarang" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada

hari :

tanggal :

Semarang, 2016

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I



Atip Nurhanni, M Pd
NIP 197711092008012018

Dosen Pembimbing II



Dra. Arni Estiasih, M Pd
NIP 195806191987025001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NIP 196008201987011003



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Claudea Prapiani, NIM 1401412412 dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band* sebagai Proses Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa SDN Ngaliyan 01 Semarang” ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Jumat

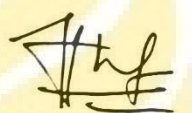
tanggal : 19 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

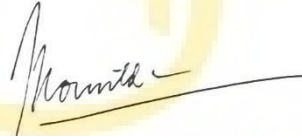
Ketua,

Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP.195604271986031001

Sekretaris,


Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji,


Dra. Munisah, M.Pd
NIP.195506141988032001

Pembimbing Utama,



Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.
NIP 197711092008012018

Pembimbing Pendamping,



Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.
NIP 195806191987022001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Kita mengajarkan disiplin untuk giat bekerja, untuk kebaikan, bukan agar anak-anak menjadi loyo, pasif, atau penurut (Maria Montesson).
2. Kedisiplinan, harga diri, dan kepedulian merupakan awal dari keberhasilan (George Washington)

Persembahan:

Kedua orang tua dan nenek tercinta yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan doanya dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan limpahan karunia-Nya kepada penulis dan usaha penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikule Marching Band sebagai Proses Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa SDN Ngaliyan 01 Semarang”. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Atip Nurharini, M.Pd., selaku Dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran selama penyusunan skripsi.
5. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran selama penyusunan skripsi.
6. Dra. Munisah, M.Pd., yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberikan banyak masukan kepada peneliti.
7. Slamet Riyadi, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Ngaliyan 01 Semarang yang telah memberikan izin melakukan penelitian di SDN Ngaliyan 01 Semarang.
8. Pelatih *marching band* Gita Swara yang telah bersedia memberi bantuan dan informasi tentang *marching band*.
9. Guru dan siswa SDN Ngaliyan 01 Semarang yang telah memberikan bantuan dalam memberikan informasi untuk keperluan penelitian.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

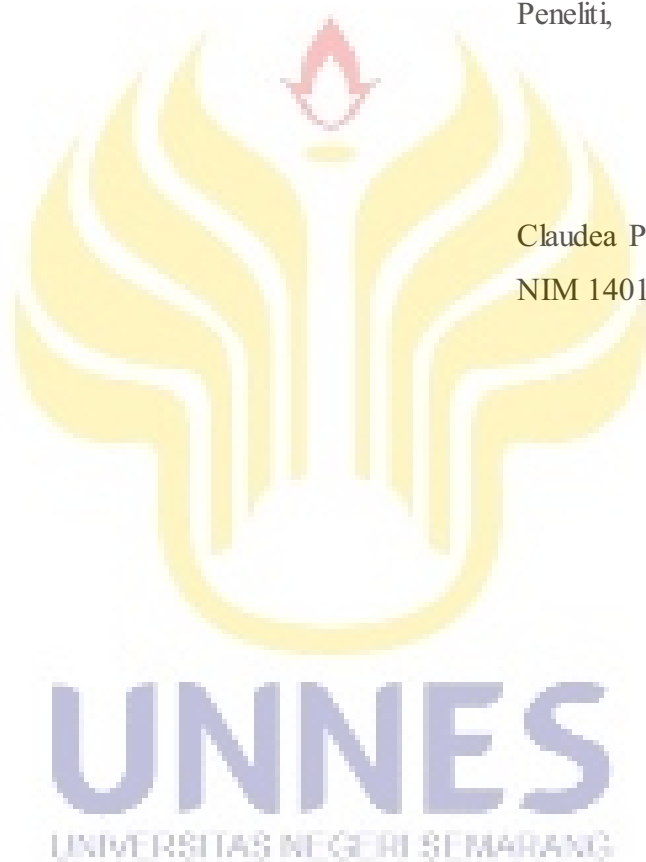
Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, maka dari itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Agustus 2016

Peneliti,

Claudea Prapiani

NIM 1401412412



ABSTRAK

Prapiani, Claudea. 2016. Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band* sebagai Proses Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa SDN Ngaliyan 01 Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Atip Nurharini, M.Pd. Pembimbing II: Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.

Salah satu ekstrakurikuler di SDN Ngaliyan 01 Semarang yaitu *marching band* yang diberi nama Gita Swara. *Marching band* Gita Swara memiliki banyak prestasi sampai tingkat nasional. Hal tersebut dapat dicapai karena pelatih melatih dengan tegas dan menjunjung nilai disiplin dalam setiap latihan serta siswa yang memiliki perilaku disiplin yang baik. Rumusan masalah: bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SDN Ngaliyan 01 Semarang. Tujuan penelitian: mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler *marching band* dalam membentuk perilaku disiplin.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah SDN Ngaliyan 01 Semarang, dengan sasaran penelitian proses kegiatan ekstrakurikuler *marching band*, proses pembentukan perilaku disiplin. Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* dan karakter disiplin. Teknik pengumpulan data yaitu dengan angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang meliputi: triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SDN Ngaliyan 01 Semarang meliputi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, inti, dan penutup. Bentuk perilaku disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* SDN Ngaliyan 01 Semarang meliputi datang tepat waktu, mematuhi peraturan, memakai pakaian yang sesuai, serta mengambil dan mengembalikan alat dengan benar.

Simpulan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SDN Ngaliyan 01 Semarang dalam kategori sangat baik. Bentuk perilaku disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* SDN Ngaliyan 01 Semarang dalam kategori sangat baik. Pelatih sebaiknya terus meningkatkan untuk melatih dengan menyenangkan tetapi tetap tegas dan memberikan reward kepada siswa yang memainkan alat dengan benar; sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang memadai untuk berlatih *display*; siswa sebaiknya meningkatkan perilaku dalam mematuhi aturan, fokus saat latihan, menjaga stamina dan konsistensi dalam berlatih.

Kata kunci : disiplin; ekstrakurikuler *marching band*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori.....	7
2.1.1. Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	7
2.1.1.1.Kegiatan Ekstrakurikuler	7
2.1.1.2.Marching Band.....	12
2.1.1.3.Marching Band sebagai Ekstrakurikuler Musik.....	19
2.1.2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	25
2.1.3. Karakter Disiplin	28
2.2. Kajian Empiris	42
2.3. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	47
3.2 Prosedur Penelitian.....	48

3.3	Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	49
3.3.1	Subjek Penelitian.....	49
3.3.2	Lokasi Penelitian.....	49
3.3.3	Waktu Penelitian.....	49
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
3.4.1	Populasi.....	50
3.4.2	Sampel.....	51
3.5	Variabel Penelitian.....	52
3.5.1	Definisi Operasional.....	52
3.6	Jenis dan Sumber Data.....	53
3.6.1	Jenis Data.....	53
3.6.2	Sumber Data.....	53
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.7.1	Observasi.....	54
3.7.2	Angket.....	55
3.7.3	Wawancara.....	57
3.7.4	Studi Dokumentasi.....	58
3.7.5	Catatan Lapangan.....	59
3.8	Instrumen Penelitian.....	59
3.9	Teknik Analisis Data.....	60
3.9.1	Analisis Sebelum di Lapangan.....	60
3.9.2	Analisis Data di Lapangan.....	60
3.9.2.1	Reduksi Data.....	61
3.9.2.2	Penyajian Data.....	62
3.9.2.3	Verification.....	62
3.9.3	Analisis Data Setelah di Lapangan.....	63
3.9.3.1	Pengolahan Data Skor.....	63
3.9.3.2	Pengolahan Persentase Data Skor Akhir.....	73
3.10	Keabsahan Data Penelitian.....	76
3.10.1	Triangulasi Sumber.....	77
3.10.2	Triangulasi Teknik.....	77

5.10.3 Triangulasi Waktu.....	78
-------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	79
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	79
4.1.1.1 Keadaan Fisik Sekolah.....	79
4.1.1.2 Keadaan Lingkungan Sekolah.....	80
4.1.1.3 Fasilitas Sekolah.....	81
4.1.1.4 Visi dan Misi Sekolah.....	86
4.1.1.5 Keadaan Guru dan Siswa.....	87
4.1.1.6 Pelaksanaan Tata Tertib.....	87
4.1.2 Gambaran Umum Marching Band Gita Swara.....	88
4.1.2.1 Latar Belakang Pelatih.....	88
4.1.2.2 Fasilitas Marching Band Gita Swara.....	89
4.1.2.3 Struktur Organisasi Ekstrakurikuler Marching Band Gita Swara.....	90
4.1.3 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band Gita Swara.....	91
4.1.3.1 Kegiatan Pra Pembelajaran.....	93
4.1.3.2 Kegiatan Awal.....	99
4.1.3.3 Kegiatan Inti.....	105
4.1.3.4 Kegiatan Penutup.....	117
4.1.4 Bentuk Perilaku Disiplin Siswa dalam Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	122
4.1.4.1 Datang Tepat Waktu.....	124
4.1.4.2 Mematuhi Peraturan.....	127
4.1.4.3 Pakaian Sesuai.....	130
4.1.4.4 Mengambil dan Mengembalikan Alat dengan Benar.....	132
4.2 Pembahasan.....	135
4.2.1 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> SDN Ngaliyan 01 Semarang.....	135
4.2.2 Bentuk Perilaku Disiplin Siswa dalam Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	138
4.3 Implikasi Hasil.....	143
4.3.1 Implikasi Teoretis.....	143
4.3.2 Implikasi Praktis.....	144

4.3.3 Implikasi Pedagogis	144
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	145
5.1 Simpulan	145
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	150



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kriteria	64
Tabel 3.2. Kriteria Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Per Indikator.....	66
Tabel 3.3. Kriteria Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	67
Tabel 3.4. Kriteria Pengamatan Bentuk Perilaku Disiplin Per Indikator.....	69
Tabel 3.5. Kriteria Pengamatan Bentuk Perilaku Disiplin.....	69
Tabel 3.6. Kriteria Bentuk Perilaku Disiplin dalam Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Per Indikator	72
Tabel 3.7. Kriteria Bentuk Perilaku Disiplin dalam Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	73
Tabel 3.8. Bentuk Pernyataan F dan U dengan Alternatif Jawaban Sangat Tidak Setuju-Sangat Setuju.....	75
Tabel 4.1. Hasil Observasi Indikator Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	93
Tabel 4.2. Hasil Observasi Indikator Pra Pembelajaran.....	93
Tabel 4.3. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Awal.....	99
Tabel 4.4. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Inti.....	105
Tabel 4.5. Hasil Observasi Indikator Penutup.....	117
Tabel 4.6. Hasil Angket Bentuk Karakter Disiplin dalam Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	123
Tabel 4.7. Kriteria Ketuntasan Bentuk Perilaku Disiplin.....	123
Tabel 4.8. Hasil Observasi Bentuk Perilaku Disiplin Siswa saat Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	123
Tabel 4.9. Kriteria Bentuk Perilaku Disiplin dalam Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Per Indikator.....	124
Tabel 4.10. Kriteria Bentuk Perilaku Disiplin dalam Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Ketukan Nada.....	21
Gambar 2.2.Interval Nada	23
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir	46
Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Menurut Miler dan Huberman.....	61
Gambar 3.2 Skema Triangulasi Sumber Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band	77
Gambar 3.3. Skema Triangulasi Sumber Bentuk Karakter Disiplin	77
Gambar 3.4. Skema Triangulasi Teknik Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band	78
Gambar 3.5. Skema Triangulasi Teknik Bentuk Karakter Disiplin	78
Gambar 3.6. Skema Triangulasi Waktu Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> sebagai Proses Pembentukan Perilaku Disiplin.....	78
Gambar 4.1. Struktur Organisasi <i>Marching Band</i> Gita Swara.....	90
Gambar 4.2. Rencana Tahunan Program Marching Band Gita Swara.....	92
Gambar 4.3. Pelatih Membimbing Siswa Mempersiapkan Alat	96
Gambar 4.4. Menarik Perhatian Siswa	103
Gambar 4.5. Metode Demonstrasi dan Tutor Sebaya.....	109
Gambar 4.6. Membimbing Siswa	111
Gambar 4.7. Metode Tutor Sebaya.....	113
Gambar 4.8. Metode Demonstrasi.....	113
Gambar 4.9. Siswa Melaksanakan Hukuman Push Up.....	114
Gambar 4.10. Tutor Sebaya.....	115
Gambar 4.11. Berdoa.....	119
Gambar 4.12. Bentuk Karakter Disiplin Datang Tepat Waktu.....	125
Gambar 4.13. Bentuk Karakter Disiplin Mematuhi Peraturan	127
Gambar 4.14. Bentuk Karakter Disiplin Pakaian Sesuai.....	130
Gambar 4.15. Bentuk Karakter Disiplin Mengambil dan Mengembalikan Alat dengan Benar.....	132
Gambar 4.16. Membereskan Alat.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Pengambilan Data	150
Lampiran 2 Lembar Pengamatan Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band	152
Lampiran 3 Hasil Pengamatan I Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Pianika.....	158
Lampiran 4 Hasil Pengamatan II Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Pianika.....	159
Lampiran 5 Hasil Pengamatan I Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Pit Instrumen	160
Lampiran 6 Hasil Pengamatan II Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Pit Instrumen	161
Lampiran 7 Hasil Pengamatan I Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Perkusi.....	162
Lampiran 8 Hasil Pengamatan II Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> Perkusi.....	163
Lampiran 9 Hasil Pengamatan I Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> <i>Color Guard</i>	164
Lampiran 10 Hasil Pengamatan II Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i> <i>Color Guard</i>	165
Lampiran 11 Lembar Penilaian Siswa Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	166
Lampiran 12 Hasil Penilaian Siswa Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Marching Band</i>	171
Lampiran 13 Lembar Pengamatankarakter Disiplin Siswa	185
Lampiran 14 Hasil Pengamatan Karakter Disiplin (Pertemuan I)	193
Lampiran 15 Hasil Pengamatan Karakter Disiplin (Pertemuan II)	194
Lampiran 16 Hasil Pengamatan Karakter Disiplin (Pertemuan III).....	195
Lampiran 17 Kisi-Kisi Angket.....	196
Lampiran 18 Angket Bentuk Perilaku Disiplin.....	197
Lampiran 19 Hasil Angket Bentuk Perilaku Disiplin.....	204

Lampiran 20 Catatan Lapangan	206
Lampiran 21 Lembar Wawancara Pelatih.....	207
Lampiran 22 Hasil Wawancara.....	209
Lampiran 23 Lembar Wawancara Guru	217
Lampiran 24 Hasil Wawancara dengan Guru.....	220
Lampiran 25 Surat Bukti Penelitian Telah Melakukan Penelitian.....	225
Lampiran 24 Dokumentasi	226



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Semua kegiatan yang diadakan oleh sekolah mengandung nilai-nilai karakter, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Dalam Permendiknas nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar kurikulum standar dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, minat, bakat, dan kemampuan siswa. Ekstrakurikuler di sekolah dasar (SD) diselenggarakan melalui kegiatan seni dan olahraga yang diolah dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi, ataupun festival (Jihad 2010:80).

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SDN Ngaliyan 01 Semarang adalah tari, paduan suara, taekwondo, silat, *marching band*, rebana dan pramuka. Kegiatan yang paling diminati oleh siswa adalah ekstrakurikuler *marching band* yang diberi nama *Marching Band Gita Swara*. *Marching band* berasal dari bahasa Inggris yaitu *marching* artinya bergerak atau berjalan dan *band* artinya musik atau kumpulan musik. Jadi, *marching band* artinya musik yang bergerak (Kinardi, 2011:12). Istilah *marching band* di Indonesia di kenal dengan istilah Drum Band. *Marching band* termasuk dalam kategori ekstrakurikuler seni musik. De Nora (dalam Djohan, 2009:50) menegaskan bahwa musik dapat menjadi dan merupakan “cermin” bagi diri sendiri. Dicontohkan bagaimana kehadiran musik

jazz di masa lalu ditakutkan dapat merusak kekhusyukan musik gereja (Juslin dan Sloboda dalam Djohan, 2009:50).

Soegeng Prijodarminto (dalam Tu'u 2004:31) menyatakan bahwa disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban yang tercipta melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Ketua Umum *Grand Prix Marching Band (GPMB)* Lisa Ayodhia menjelaskan bahwa *marching band* bukan sekedar kegiatan apresiasi seni, tetapi *marching band* merupakan sarana membentuk kebugaran jasmani dan juga untuk pembentukan karakter pemainnya, karena dalam kegiatan tersebut terdapat aspek penting yaitu kedisiplinan, kejujuran, kegotong-royongan, kerjasama, kekompakan, pengorbanan, memaknai perbedaan menjadi persamaan yang indah, dan rasa senasib sepenanggungan dalam mencapai cita-cita (Pos Kota News.com, 18 Desember 2014). Kirnadi (2011:129) menyatakan bahwa manfaat yang diberikan dari kegiatan *marching band* adalah menumbuhkan rasa cinta tanah air, merubah sikap dan perilaku serta membangun kerjasama dan sosialisasi. Selain itu, dalam ekstrakurikuler drum band banyak manfaat yang diperoleh siswa yaitu siswa dilatih untuk disiplin dengan waktu, mampu bekerja sama, melatih ketahanan tubuh dan dapat menghilangkan kejenuhan untuk meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran akademik (Ferawati, dkk. 2012:38).

Proses untuk menjadi anggota *marching band* tersebut harus melalui tes seleksi terlebih dahulu sesuai dengan alat yang mereka pilih. Mereka yang tidak terpilih menjadi anggota *marching band* Gita Swara sampai menangis bahkan

orang tuanya pun ikut menanyakannya kepada pelatih. Hal tersebut membuktikan bahwa banyak siswa yang minat mengikuti ekstrakurikuler *marching band*. Karena kegiatan ini telah memiliki banyak prestasi sampai tingkat nasional. Prestasi yang sudah diraih oleh *marching band* Gita Swara diantaranya juara nasional mulai dari tahun 2012 sampai 2014 di Yogyakarta, juara 2 *Grand Prix Junior Band (GPJB)* Jakarta tahun 2013, juara 3 *GPJB* di Jakarta tahun 2014, juara umum tingkat kota Semarang tahun 2015, Juara umum Hamengku Buwono Cup, meraih piala gubernur, piala walikota, dan masih banyak lagi.

Marching band Gita Swara juga sering diminta untuk mengisi di berbagai acara seperti sunatan masal, Maulid Nabi Muhammad SAW, pengiring pengibaran bendera 17 Agustus, pembukaan Pekan Olahraga Daerah (POPDA), peringatan ulang tahun Palang Merah Indonesia (PMI), dan lain-lain. Banyaknya prestasi yang telah diraih oleh *marching band* Gita Swara tersebut tidak lepas dari peran pelatih yang selalu bersikap tegas dan selalu menjunjung kedisiplinan dalam setiap latihannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, saat pelatih memukulkan stik, dengan cepat siswa berlari masuk ke tempat latihan dan langsung berbaris dengan rapi sesuai dengan barisannya. Kemudian pelatih mengatakan “*up*” siswa langsung berbadan tegap dan siap memainkan alat musik yang mereka pegang. Berdasarkan wawancara dengan pelatih *marching band* Gita Swara, pelatih sangat mengedepankan kedisiplinan. Pelatih bersama dengan anggota *marching band* sudah menyepakati adanya aturan yang diberlakukan saat kegiatan ekstrakurikuler *marching band* dan sanksi jika ada siswa yang melanggarnya. Nilai disiplin saat

latihan seperti disiplin dalam jadwal latihan misalnya apel, kehadiran, dan keseriusan dalam berlatih. Apabila ada yang melanggar seperti tidak datang tepat waktu, tidak tertib saat apel, tidak izin ketika tidak berangkat latihan, menjatuhkan alat musik dan membunyikan alat musik tidak sesuai dengan ketukan maka mereka secara sadar akan melakukan *push up* tanpa di perintah oleh pelatih.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmadhan Katon Haryanggita tahun 2014 dengan Judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kedunggalar Ngawi” yang menyatakan di MTS Negeri Kedunggalar Ngawi anggota drum band tidak hanya sekedar berlatih secara teknis, tetapi juga melibatkan curahan empati kepada para siswa atas kedisiplinan sikap, kepribadian karakter, intelektual, ketrampilan, ketangkasan dan kekuatan fisik semua dibangun dalam ekstrakurikuler Drum Band Gema Matsangga. Latihan-latihan tersebut membuat perkembangan anggota drum band menumbuhkan sikap yang positif, terampil, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kompak, jujur serta dapat menggalang persatuan di lingkup teman-teman remaja. Dengan demikian Drum Band MTS Negeri Kedunggalar Ngawi telah sukses membawa nama baik di kancah Kabupaten.

Penelitian sebelumnya yang lain adalah penelitian oleh Firawati, Idawati Syarif dan Yensharti tahun 2012 dengan judul “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Drum Band di SMAN 3 Solok Selatan Kecamatan Sangir” menghasilkan pelaksanaan ekstrakurikuler drumband di SMAN 3 Solok Selatan adalah sebagai berikut: (1) perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Drumband SMAN 3 Solok Selatan dimulai dari menentukan guru/pelatih, menyeleksi siswa yang akan

menjadi anggota Drumband, memilih materi dan menetapkan jadwal latihan. (2) Pelaksanaan dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan dengan rincian 7 kali latihan dan 2 kali penampilan. Pelaksanaan Drumband di SMAN 3 Solok Selatan berjalan dengan baik karena kegiatan pelaksanaannya sangat terstruktur dari awal siswa dilatih dan kemudian siswa tampil setiap upacara bendera hari senin serta tampil dalam kegiatan peringatan hari pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, kemudian peneliti melakukan penelitian mengenai kedisiplinan yang muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band*. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* sebagai proses pembentukan perilaku disiplin siswa SDN Ngaliyan 01 Semarang.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler *marching band* dapat membentuk perilaku disiplin siswa. Dari masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SDN Ngaliyan 01 Semarang?
- 1.2.2. Bagaimanakah bentuk perilaku disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* SD Negeri Ngaliyan 01 Semarang?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses kegiatan ekstrakurikuler *marching band* sehingga dapat

membentuk perilaku disiplin siswa. Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.3.1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SDN Ngaliyan 01 Semarang.

1.3.2. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* SD Negeri Ngaliyan 01 Semarang.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain.

1.4.1.1. Bagi siswa

Menambah pengetahuan, pemahaman dan wawasan siswa tentang nilai-nilai dalam ekstrakurikuler *marching band* yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band di sekolah, khususnya mengenai nilai kedisiplinan yang penting untuk dipahami oleh siswa. Dengan memahami nilai tersebut, diharapkan siswa dapat menumbuhkan sikap disiplin yang dapat membantu mereka meningkatkan kualitas hidup siswa.

1.4.1.2. Bagi Guru

Bagi guru dapat dijadikan sebagai masukan atau referensi untuk menciptakan kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

1.4.1.3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band*

2.1.1.1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar melalui tatap muka tidaklah cukup memberi ruang dan waktu bagi siswa untuk mengembangkan aspek perkembangan afektif dan psikomotorik. Kegiatan belajar mengajar di kelas lebih mengembangkan aspek kognitifnya saja. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kegiatan yang lebih luas dan terencana di luar jam sekolah yang dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan siswa yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Menurut Ambo Elo Adam dan Ismail Tolla (dalam Wiyani 2011:109) mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku di sekolah sebagai penunjang kegiatan pendidikan formal yang berlangsung di dalam sekolah. Sedangkan dalam

kurikulum Pendidikan Dasar (1993) disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah (Mikarsa, dkk 2008:10.29).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah yang tidak terkait dengan tugas suatu mata pelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan agar siswa dapat lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler lebih diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian anak.

Dalam hal pencapaian suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya. Begitu pula dengan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki visi dan misi untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Wiyani (2013:110) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki visi dan misi yang harus dijalankan yaitu.

a. Visi

Visi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan potensi, bakat, dan minat kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler.

b. Misi

Misi yang dijalankan kegiatan ekstrakurikuler mencakup dua aspek diantaranya.

- 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik dalam mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, agar suatu tujuan dapat tercapai maka dibutuhkan visi dan misi. Berdasarkan Permendikbud nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum adalah fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir, tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah.

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Sedangkan Wiyani (2013:111) menyatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dibagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa.

b. Tujuan khusus

Secara khusus, kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan memecahkan masalah, kemandirian, dan kemampuan-kemampuan lain yang mendukung pembentukan watak dan kepribadian siswa.

Adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Permendikbud nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum adalah fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Melalui penjelasan mengenai fungsi dan tujuan ekstrakurikuler di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi dari ekstrakurikuler ada empat yaitu fungsi pengembangan, fungsi sosial, fungsi rekreatif, dan fungsi persiapan karir. Sedangkan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa agar menjadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan Permendikbud nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum, bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut.

a. Bersifat individual, kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.

b. Bersifat pilihan, kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.

c. Ketertiban aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.

d. Menyenangkan, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembarakan bagi peserta didik.

- e. Membangun etos kerja, kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- f. Kemanfaatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

2.1.1.2. *Marching Band*

Di Indonesia, kebanyakan Sekolah Dasar sudah memiliki kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, *marching band*, paduan suara, tari, pencak silat, taekwondo, rebana, PMI, dan lain-lain. Rata-rata yang biasa diminati oleh siswa dan orang tua adalah *marching band*. Karena selain tidak semua sekolah memiliki ekstrakurikuler *marching band* juga karena siswa dan orang tua senang melihat kerapian berbaris dan musik yang dihasilkan.

Kegiatan *marching band* dibentuk pada pasca Perang Dunia ke II. *Marching band* semula berawal dari kegiatan bernostalgia Perang Dunia II oleh para veteran Perang Dunia II. Bersama para remaja di sekitarnya, mereka membentuk Korps Musik seperti dalam pasukan mereka dahulu yang diberi nama *Military Band*. Mereka berseragam ala militer lengkap dengan epolet-epoletnya berbaris keliling kota. Segala sesuatunya juga meniru militer seperti apel, baris-berbaris, penghormatan, disiplinnya, dan lain-lain (Kirnardi, 2011:12).

Di Indonesia, perkembangan *marching band* dimulai dari penjajahan Belanda yang membutuhkan adanya korps musik. Maka, korps musik dibentuk dengan pemain orang Indonesia tanpa menggunakan alat tiup dan hanya menggunakan alat pukul (drum), karena keterbatasan pemain dan tidak adanya

alat tiup di Indonesia saat itu. Oleh karena itu, kelompok tersebut diberi nama drum band (Kirnardi, 2011:134)..

Seiring perkembangan yang pesat di Indonesia, marching band telah menjadi salah satu sarana mengapresiasi diri, baik untuk pemain, pembina, pengurus, pelatih dan para pemerhati sekitar. Mudahnya informasi yang datang dari luar negeri, memberi inspirasi baru akan perubahan dan penyesuaian format dan kepelatihan di aktivitas marching band ini. Sejak diadakannya pertandingan nasional, dimulai dari Grand Prix Marching Band, yang diadakan setiap tahun, berawal dari format Kejuaraan Terbuka Drumband Jakarta (KTDJ), sampai beberapa pertandingan nasional lainnya seperti Darunajjah Marching Competition, Hamengkubuwono Cup Jogjakarta, Laggam Indonesia Bali, dll (Hermawan, 2010:3).

Kemudian Kinardi (2011:13) menyatakan bahwa *marching band* berasal dari bahasa Inggris yaitu *marching* artinya bergerak atau berjalan, sedangkan *band* artinya musik atau kumpulan musik. Jadi, *marching band* artinya musik yang bergerak. Sudrajat (dalam Haryanggita, 2014:27) menyatakan bahwa secara umum, pengertian drum band dapat didefinisikan sebagai bentuk permainan musik dan olahraga yang terdiri dari beberapa orang personil untuk mengiringi langkah dalam berbaris, atau dengan kata lain berbaris sambil bermain musik. Definisi lain menyebutkan hal yang sama, Banoe dalam buku kamus musik (2002) menjelaskan bahwa *marching band* adalah satuan musik lapangan, yang mana dipergunakan atau dimainkan sambil baris berbaris, berintikan kelompok perkusi

sebagai penunjang derap, di samping kelompok alat musik tiup sebagai penunjang melodi (Hermawan, 2010:2).

Kinardi (2011:19-24) menyatakan bahwa dalam *marching band* terdapat empat bagian peralatan yaitu *brass* (alat tiup), perkusi (alat pukul), *colour guard* dan pianika.

a. *Brass* (alat tiup)

Alat tiup yang dimainkan dalam *marching band* ada dua jenis yaitu alat tiup kayu dan alat tiup logam. Alat tiup dari kayu (*wood wind*) contohnya *flute/piccolo*, *clarinette*, dan *saxophone*. Sedangkan alat tiup logam (*brass wind*) contohnya *trumpet*, *mellophone*, *marching trombone*, *baritone euphonium*, dan *tuba*. Di *marching band* Gita Swara, alat tiup yang dimainkan adalah pianika. Pianika adalah salah satu jenis alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup (Ali 2008:20). Kusuma (2014:1) menjelaskan bahwa pianika adalah sebuah alat musik yang merupakan campuran dari beragam alat musik lainnya seperti harmonika, seruling dan *keyboard* yang dimainkan dengan cara ditiup dan memainkan kuncinya dengan menekan tuts seperti layaknya *keyboard*.

b. Alat Pukul/Perkusi

Alat pukul perkusi dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok *battery percussion* dan kelompok *pit percussion*.

1) *Battery Percussion*

Kelompok *battery percussion* adalah kelompok alat pukul yang tidak bertanggung nada. Yang termasuk dalam kelompok *battery percussion* adalah *drum*,

multi tom (divisip tom) atau disebut juga *tenor drum, bass drum, marching cymbal*.

2) *Pit Percussion*

Kelompok *pit percussion* disebut alat musik statis atau tidak ikut berbaris. *Pit percussion* peralatan marching band serta aksesorinya yang tidak bisa disandang dalam barisan dan *display*. Dalam suatu *display* peralatan tersebut ditempatkan disuatu tempat yang disebut *staging area* di depan dekat dengan *Fieldcommander* (pemimpin barisan). Alat-alat *pit percussion* terdiri dari *xylophone, vibraphone, marimba, bells, divisipani, china gong, chime, concert bass drum, suspended cymbals, wind chime, divisibales, dan conga*. Dan *percussion accessories* misalnya *tamborien, triangles, claves, vibraslaps, cow bells, wood blocks* dan lain-lain.

c. *Color Guard*

Color guard berfungsi sebagai penari dengan membawa peralatan. Peralatan tersebut berupa *flags* (bendera), *rifle* (senapan), *sabre* (pedang), dan lain-lain sebagai peralatan *pertunjukan*. Dalam *display* mereka tugasnya memberi warna dan menambah efek visual. Ukuran bendera dalam *color guard* yaitu 75/80 cm x 125/130 cm. Ukuran tongkat alumunium yaitu 1 inch (diameter) dan tongkat stainless yaitu 5/8 atau 6/8 inch (diameter).

d. Drum major dan field commander

Drum major (sebutan untuk pria) dan drum majorette (sebutan untuk wanita) adalah pimpinan barisan marching band sambil membawa tongkat panjang. Sedangkan *field commander* adalah pimpinan (terutama pimpinan

musiknya) dalam *display*. Dalam peraturan lomba *display* yang dibuat oleh Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI), dalam *display marching band* harus dua pimpinan yakni drum major/majorette I dan drum major/majorette II. Drum major/majorette I memimpin barisan dan drum major/majorette II memimpin musik. Drum major/majorette II diubah namanya menjadi *field commander*.

Marching band bukan sekedar kegiatan apresiasi seni, tetapi didalam kegiatan *marching band* terdapat unsur olahraga dan pengembangan karakter bagi pemainnya. Kinardi (2011:132) menyatakan bahwa terdapat tiga manfaat yang diperoleh dari kegiatan *marching band* yaitu kewiraan, sikap dan perilaku, serta *team building* dan *human skill*.

a. Kewiraan

Istilah kewiraan berasal dari kata dasar wira, yang artinya teguh, tegap, gagah, pahlawan, atau pun berani, baik jasmaniah maupun rohaniah (Subur, dkk 1995:4). Bakry (1996:4) mengartikan kewiraan sebagai kesadaran, kecintaan, kesetiaan, dan keberanian membela bangsa dan tanah air Indonesia. Dengan demikian, pendidikan kewiraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa Indonesia dengan penuh tanggung jawab.

Kegiatan *marching band* mengandung unsur pembinaan kewiraan ditunjukkan dengan kegiatan harian *marching band* meliputi apel, piket, dan lain-lain. Pengorganisasian *marching band* juga menggunakan istilah militer seperti komandan, kepala staff, dan lain-lain. Aba-aba dan komando yang terdapat dalam

marching band juga mengikuti gaya militer. Hal ini bertujuan untuk membina mental militan pada anggota *marching band*.

b. Sikap dan Perilaku

Slameto (2010:188) mengatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Hutagalung (2007:53) menyatakan bahwa sikap mengandung tiga bagian yaitu kognitif (keyakinan, kesadaran), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku).

- 1) Komponen kognitif meliputi pengetahuan, kepercayaan dan pikiran mengenai suatu objek tertentu.
- 2) Komponen afektif meliputi perasaan atau emosi, dan penilaian terhadap suatu objek.
- 3) Komponen konatif terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek.

Menurut Tahir (2014:30) perilaku adalah suatu fungsi dari integrasi antara seorang individu dengan lingkungannya, dengan kata lain bahwa ketika seseorang individu berinteraksi dengan lingkungannya, maka disitulah awal terbentuknya perilaku secara langsung. Bohar Soeharto dalam Tu'u (2004:63) merumuskan perilaku sebagai hasil proses belajar yang terjadi melalui interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Perubahan perilaku dapat terjadi karena adanya pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi dengan orang lain, melihat suatu kejadian, melakukan suatu hal, dan lain-lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu perasaan dan pikiran seseorang yang diimplementasikan dalam suatu tindakan. Sedangkan perilaku suatu tindakan yang merupakan hasil dari kita belajar, melihat dan melakukan hal-hal atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita. Kegiatan *marching band* merupakan suatu kegiatan yang meniru kehidupan militer termasuk disiplinnya. Kegiatan *marching band* yang meniru kehidupan militer dapat meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia. Selain itu, kegiatan harian *marching band* yang selalu mengedepankan kedisiplinan baik disiplin saat apel, disiplin waktu, dan lain-lain dapat melatih anak untuk selalu berperilaku disiplin dalam setiap kegiatan.

c. *Team building* dan *human skill*

Menurut Karzenbanc dan Smith (dalam Kinardi 2011:121), *team* adalah sekelompok kecil orang dengan keterampilan yang saling melengkapi yang berkomitmen untuk maksud bersama (*common purpose*), menghasilkan tujuan, dan pendekatan bersama yang mengikatkan diri dalam kebersamaan tanggung jawab (*mutual accountable*). Dalam *marching band* kerjasama sangat dibutuhkan, karena kegiatan *marching band* merupakan kegiatan bermain prososial atau divisi. Anggota divisi dituntut untuk melakukan *team building* serta melakukan aktivitas verbal, baik internal antar anggota maupun unsur luar. Untuk menjadi hebat, sebuah organisasi tidak hanya membutuhkan pemimpin yang hebat tetapi membutuhkan anggota divisi yang solid dan pemimpin yang bijak, dari sanalah akan meningkatkan *human skill* anggota divisi *marching band*.

Dalam kegiatan marching band terdapat istilah Spirit de Corps yang artinya semangat dalam kegiatan marching band yang dapat memberikan keyakinan/kepercayaan diri para anggota sehingga sangat membantu dalam setiap penampilannya (Kirnardi, 2011:119). Menanamkan jiwa “Espirit de Corps” kepada setiap anggota akan mempengaruhi adanya keinginan bekerja keras, sehingga membuat para anggota untuk rajin datang latihan. hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari jiwa “Espirit de Corps” yang menyadarkan diri akan martabat korps, jiwa militer, serta kerja keras dari Corps Style Drill yang merupakan kebanggaan korps, maka pelatih tidak perlu lagi meminta anggota untuk latihan, tetapi justru anggota yang menginginkan latihan dengan sendirinya.

2.1.1.3. *Marching band* sebagai ekstrakurikuler musik

Kegiatan ekstrakurikuler *marching band* termasuk golongan seni musik. Pelaksanaan kegiatan *marching band* yaitu mempelajari dan memainkan beberapa jenis alat musik yang dipadukan sehingga menghasilkan nada yang harmonis. Menurut Sudarsono (dalam Modul Pendidikan Seni Musik UNP, 2010: 61) menjelaskan bahwa seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam wujud nada atau bunyi. Seni musik dalam proses pendidikan membantu pengungkapan ide atau gagasan seseorang yang didivisibulkan dari gejala lingkungan dengan menggunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuk suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan. Safrina (1999:1).menjelaskan seni musik sebagai salah satu cabang dari kesenian adalah suatu hasil karya seni dalam bentuk bunyi atau lagu yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya

melalui unsur-unsur musik, seperti irama, melodi, harmoni, bentuk lagu, dan ekspresi

Ada berbagai macam jenis alat musik, seperti musik yang dibuat dengan mengeksplorasi sumber bunyi yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia, seperti: tepuk tangan, bersiul, suara mulut, dan sebagainya. Adapula musik yang menggunakan alat-alat lainnya, seperti: batu, bambu, kayu, logam, dan sebagainya. Serta alat-alat musik yang sengaja dibuat baik secara tradisional maupun menggunakan teknologi canggih, seperti: gamelan, angklung, rebana, piano, gitar, biola, *flute*, *saxophone*, trompet, dan sebagainya. Dengan demikian, seni musik merupakan ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk bunyi yang tidak terlepas dari rasa keindahan. Seni musik merupakan pengungkapan perasaan seseorang melalui media bunyi yang melibatkan unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi (Soeteja, dkk., 2008: 2.2.1).

Menurut Subagyo (2007: 67) musik terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

a. Nada













Elemen dasar musik adalah bunyi yang umumnya disebut nada. Nada adalah bunyi yang mempunyai getaran teratur tiap detik, dengan sifat tinggi, panjang, keras, lembut, dan warna yang berbeda. Suara dapat dibagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada atau tala menurut frekuensinya. Perbedaan tala antara dua nada disebut sebagai interval.

b. Ritme

Ritme atau irama adalah gerak nada yang teratur mengalir karena munculnya aksentuasi secara tetap. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Menurut Kusmana (2014:17) ritme atau irama pada sebuah lagu berkaitan dengan beat (ketukan), metrum (tanda birama) dan tempo (cepat atau lambat).

1) *Beat*

Beat atau ketukan adalah lamanya suatu nada yang dibunyikan atau dinyanyikan yang mana lamanya nada dihitung dengan satuan ketuk.

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not $\frac{1}{2}$			2 Ketuk
Not $\frac{1}{4}$			1 Ketuk
Not $\frac{1}{8}$			$\frac{1}{2}$ Ketuk
Not $\frac{1}{16}$			$\frac{1}{4}$ Ketuk
Not $\frac{1}{32}$			$\frac{1}{8}$ Ketuk

Gambar 2.1. Ketukan nada

2) Metrum

Metrum atau yang disebut dengan tanda birama adalah pengelompokan ketukan-ketukan pada pola irama yang dikelompokkan berdasarkan ketukannya menjadi beberapa unit hitungan yang dilambangkan dengan angka pecahan, seperti $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$, dan $\frac{6}{8}$. Angka pembilang menunjukkan jumlah ketukan atau durasi nada-nada tersebut dalam satu ruas birama sedangkan angka penyebutnya menunjukkan nilai nada setiap ketukannya.

3) Tempo

Tempo adalah kecepatan lagu, yaitu banyaknya ketukan (*beat*) dalam satu menitnya. Satuan dalam mengukur sebuah kecepatan lagu adalah *Metronom Maelzel (MM)*. Beberapa istilah yang banyak digunakan dalam menggambarkan tempo yang diinginkan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu tempo cepat, sedang, dan lambat.

a) Tempo cepat ($> MM 120$)

- (1) *Allegro*, yang berarti cepat.
- (2) *Allegrossimo*, yang berarti cepat sekali.
- (3) *Allegro vivace*, yang berarti cepat dan semangat.

b) Tempo sedang ($MM 76 - 120$)

- (1) *Andante*, yang berarti sedang layaknya seperti orang sedang berjalan.
- (2) *Moderato*, yang berarti sedang.

c) Tempo lambat ($MM 40 - 76$)

- (1) *Largo*, yang berarti lambat.
- (2) *Grave*, yang berarti lambat dan khitmad.
- (3) *Adagio*, yang berarti lambat dengan perasaan.

c. Melodi

Melodi adalah serangkaian nada atau bunyi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya nada yang dinyanyikan atau dibunyikan secara berurutan. Melodi yang baik adalah melodi yang terjangkau dan sesuai dengan karakter vokal atau instrumennya, artinya interval nada yang digunakan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

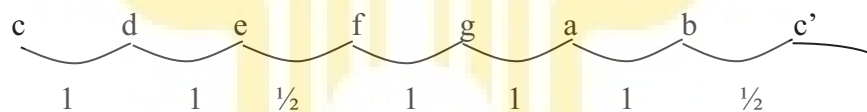
d. Birama

Birama adalah suatu nada untuk menunjukkan jumlah ketukan dalam satu ruas birama. Satu ruas birama ditunjukkan oleh batas-batas garis vertikal yang disebut garis birama. Setiap birama dalam musik mempunyai tekanan suara yang teratur.

e. Harmoni

Harmoni dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda yang dibunyikan bersamaan atau berurutan. Menurut Kusmana (2014:22) harmoni meliputi dua hal yaitu interval dan akor.

1) Interval adalah jarak yang dimiliki nada satu dengan nada yang lainnya dalam sebuah tangga nada .



Gambar 2.2. Interval

c – c jarak interval 0

c – d jarak interval 1

c – e jarak interval 2

c – f jarak interval 2 ½

c – g jarak interval 3 ½

c – a jarak interval 4 ½

c – b jarak interval 5 ½

c – c' jarak interval 6.

2) Akor

Akor terbagi menjadi tiga buah nada yaitu nada alas, nada terts (nada ketiga) dan nada kwint (nada kelima).

c	-	e	-	g
nada alas		nada terts		nada kwint

f. Tangga nada

Tangga nada merupakan urutan nada yang disusun secara berjenjang.

Musik yang disuguhkan pada anak hendaknya memenuhi beberapa kriteria berikut ini.

- a. Pola melodi dan ritme pendek, mudah diingat, sehingga berguna untuk dikembangkan sesuai kemampuan dan kreativitas anak.
- b. Mengandung unsur musik seperti tempo, dinamika, bunyi, dan ekspresi musik yang bisa diolah dan diekspresikan. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman mengolah bunyi melalui musik.
- c. Syair lagu sesuai bagi anak dan mengandung pesan yang bermanfaat bagi anak. Selain itu bahasa dan syair yang digunakan harus disusun sedemikian rupa dan dipilih dengan hati-hati agar mudah dipahami anak.
- d. Sesuai dengan minat dan menyatu dengan kehidupan anak sehari-hari. Musik harus mengandung hal yang menarik bagi anak.
- e. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak melalui musik. Pada saat bernyanyi anak dapat menari, saat mendengarkan musik anak mencoba mengembangkan gerak sesuai dengan musik yang didengarnya. Dalam

pembelajaran musik, melalui gerakan tubuh tersebut, anak dapat menghasilkan bunyi dengan memanfaatkan berbagai sumber bunyi seperti memukulkan tongkat, bertepuk tangan, menghentakan kaki, dan lain-lain (Sukarya, 2008: 4.3.7).

2.1.2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band*

Proses kegiatan *marching band* yaitu meliputi kegiatan pra pembelajaran, pembelajaran awal, pembelajaran inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pra Pembelajaran

Menurut Anitah (2009:4.3), upaya yang dapat dilakukan pelatih pada tahap pra pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik

Pelatih harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa tegang, kaku, bahkan takut mengikuti pembelajaran. Memberikan salam di awal pertemuan dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai merupakan kegiatan pra pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

2) Memeriksa kehadiran siswa

Kegiatan yang biasa dilakukan pelatih pada awal pembelajaran adalah mengecek kehadiran siswa. Untuk menghemat waktu dalam mengecek kehadiran siswa, pelatih dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa yang hadir tentang siswa yang tidak hadir dan alasan ketidakhadirannya. Ketika selalu mengecek kehadiran siswa, secara tidak langsung pelatih memotivasi siswa

untuk berdisiplin dalam waktu dan membiasakan diri memberitahukan ketidakhadirannya baik kepada teman atau guru.

3) Menciptakan kegiatan belajar siswa

Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan dalam menciptakan kesiapan dan semangat siswa dalam belajar, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas/sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar.
- b) Menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar.
- c) Menunjukkan minat dan penuh semangat yang tinggi dalam mengajar.
- d) Mengontrol (mengelola) seluruh aktivitas siswa mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.
- e) Menggunakan berbagai media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan minat siswa.

b. Kegiatan awal pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran dilaksanakan untuk menyiapkan mental siswa dalam memasuki kegiatan inti pembelajaran. Selain itu, kegiatan awal dilakukan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada saat awal pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Menimbulkan motivasi dan perhatian siswa

Agar pikiran siswa terfokus pada pembelajaran, pelatih perlu menyiasati untuk menarik perhatian siswa dan menimbulkan motivasi siswa pada pelajaran yang akan dilakukan.

2) Memberitahukan tujuan atau garis besar materi yang akan dipelajari.

Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan oleh pelatih adalah memberitahukan tujuan yang hendak dicapai atau garis besar materi yang akan dipelajari.

3) Menyampaikan alternatif kegiatan yang akan ditempuh siswa

Guru perlu menyampaikan kepada siswa tentang kegiatan apa yang akan ditempuh siswa untuk menguasai kemampuan tersebut.

c. Kegiatan inti pembelajaran

Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Proses kegiatan inti pembelajaran akan menggambarkan penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi, metode dan pendekatan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran seni, selain metode ceramah yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran melalui penjelasan langsung atau lisan, antara lain sebagai berikut.

1) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang melibatkan beberapa siswa untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

2) Metode latihan

Metode latihan merupakan cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasan baik. Metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian dengan cara memperagakan dan menunjukkan pada siswa bagaimana proses terjadinya sesuatu disertai dengan penjelasan secara lisan.

d. Kegiatan akhir pembelajaran

Kegiatan akhir pembelajaran pembelajaran antara lain.

- 1) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah.
- 2) Memberikan motivasi
- 3) Mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu selanjutnya.
- 4) Berdoa dan salam.

2.1.3. Karakter Disiplin

Kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti melukis, menggambar. Maka dapat diartikan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan

orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto 2013:64).

Agustian (dalam Kesuma 2012:13) dengan teori ESQ memberikan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani, Agustian merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: 1) jujur; 2) tanggungjawab; 3) disiplin; 4) visioner; 5) adil; 6) peduli; dan 7) kerjasama. Rumusan nilai-nilai tersebut merupakan hasil refleksi terhadap perjalanan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 karakter, yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi (Suyanto 2010:36).

Terdapat 18 nilai dalam pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya adalah karakter disiplin. Hurlock (2015:82) menyatakan bahwa disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari cara hidup mereka menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Anitah (2009:11.5) menjelaskan bahwa disiplin berarti ketaatan terhadap aturan, baik aturan untuk umum maupun kelompok tertentu dan bahkan aturan yang kita buat untuk diri kita sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu perilaku taat dan patuh terhadap peraturan baik peraturan di sekolah, rumah, masyarakat maupun peraturan yang dibuat sendiri agar perilaku individu dapat sesuai dengan perannya di lingkungan dimana ia berada. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimana saja, karena semua tempat memiliki tata tertib dan peraturan. Melalui disiplin, siswa dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Disiplin dapat mendorong siswa berbuat yang positif dan menghindari perbuatan negatif.

Menurut Maman Rachman (dalam Tu'u 2004:35) terdapat beberapa hal pentingnya disiplin bagi siswa diantaranya.

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lain.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Selain itu, Wiyani (2014:162) menyatakan bahwa disiplin perlu dibina pada diri siswa agar mereka dengan mudah dapat.

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa disiplin penting karena siswa akan berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku dan menjauhi perilaku yang melanggar peraturan sehingga siswa dapat diterima oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi berprestasi dalam sekolah, menjadi individu yang teratur dan disiplin, kelak sukses dalam bekerja, dan jiwa menjadi tenang.

Sedangkan fungsi disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas (Wiyani 2013:162). Menurut Tu'u (2004:38) terdapat enam fungsi disiplin yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif.

- a. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Manusia harus saling berhubungan, karena manusia satu akan membutuhkan

manusia lain untuk menjalankan kehidupan. Dalam hubungan tersebut dibutuhkan norma, nilai, peraturan agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dibutuhkan perilaku disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Sedangkan menurut Hutagalung (2007:1) mengemukakan kepribadian adalah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu. Jadi, kepribadian merupakan suatu sifat, tingkah laku, dan pola hidup yang berbeda dengan individu lain karena sifatnya yang unik. Dengan diterapkannya disiplin di masing-masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Karena seseorang akan dibiasakan untuk mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Kebiasaan itu, lama kelamaan akan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya.

c. Melatih kepribadian

Sikap, tingkah laku, dan pola hidup yang baik, teratur, dan disiplin tidak terbentuk secara tiba-tiba dan dalam waktu yang singkat, melainkan harus melalui proses latihan yang lama dan terus-menerus. Dalam membentuk perilaku siswa, diperlukan pembinaan, tempaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui tempaan mental dan moral seorang akan teruji, melalui tempaan pula menjadikan seseorang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan penuh

ketabahan dan kegigihan. Apabila disiplin di tanamkan sejak dini maka semakin bertambahnya usia individu tersebut akan semakin kuat pula disiplinnya.

d. Pemaksaan

Faktor yang membentuk perilaku disiplin adalah dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (terdiri dari perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman/ganjaran). Dalam setiap lingkungan memiliki aturan yang berbeda-beda. Apabila seseorang memasuki sebuah lingkungan, maka mau tidak mau ia harus mengikuti dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan tersebut.

Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan di lingkungan itu. Dengan pendampingan guru-guru, pembiasaan, dan latihan maka siswa akan menjadi sadar akan pentingnya disiplin. Dimulai dari sebuah paksaan maka lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan.

e. Hukuman

Dalam setiap peraturan pasti ada hukuman/sanksi yang berlaku apabila ada individu yang melanggar peraturan tersebut. Dalam memberikan sanksi disiplin harus tetap memiliki unsure pendidikan. Dorothy Irene Marx (dalam Tu'u 2004:42) mengatakan bahwa hukuman mengandung empat fungsi, yakni 1) sebagai pembalasan atas perbuatan yang salah; 2) sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran; 3) sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah; 4) sebagai pendidikan, yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik dan mulai melakukan perbuatan yang baik. Cara memberikan

hukuman harus memiliki nilai pendidikan, sesuai dengan pendapat Fananie (2011:80) yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya cara menghukum adalah hukuman natur (Thabi'ie) misalnya, anak yang suka bermain api maka tangannya dapat terbakar; anak yang malas mandi maka tidurnya tidak nyenyak; anak yang merusakkan jendela atau tidak mau menutup pintu biliknya maka ia akan kedinginan; anak yang memainkan tinta maka akan kotor bajunya.

f. Mencipta lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal tersebut dicapai dengan merancang peraturan sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib, dan teratur.

Pentingnya perilaku disiplin untuk menciptakan lingkungan yang damai dan aman, membuat semua orang harus menanamkan perilaku disiplin dalam dirinya. Perilaku disiplin pada seseorang tidak muncul dengan sendirinya tetapi terdapat faktor-faktor yang mendorong dalam membentuk disiplin pada diri seseorang. Menurut Tu'u (2004:48) terdapat tiga hal yang dapat membentuk disiplin yaitu kesadaran diri, teladan, dan lingkungan berdisiplin

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

b. Teladan

Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dari atasan seperti kepala sekolah, guru, pelatih, orang

tua sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Kondisi fisik guru yang tampak dalam penampilan misalnya berpakaian rapi, sehat dan tampak bersemangat akan lebih mudah mengatur siswanya daripada guru yang tampak lusuh dan lesu. Selain itu, siswa juga akan meniru penampilan guru yang selalu tampak rapi.

c. Lingkungan berdisiplin

Perilaku siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, siswa dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Kualitas hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa juga dapat mempengaruhi disiplin siswa. Hubungan yang akrab dan saling mempercayai akan mampu mempengaruhi disiplin siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang tersirat dalam tulisan Ballard yang diterbitkan tahun 1925, dan dikutip oleh Turkey & Cairns (1980) yaitu menegaskan bahwa “hanya dalam iklim yang saling mempercayai, saling mengerti, dan saling menghormati, siswa dapat tumbuh dan berkembang” (Anitah, 2008:11.11).

Disiplin merupakan suatu perilaku yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Menurut Hurlock (2015:100) disiplin memiliki empat unsur yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Keempat unsur tersebut saling berhubungan. Hilangnya salah satu unsur akan menyebabkan sikap yang tidak

menguntungkan pada siswa dan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

a. Peraturan

Unsur pokok disiplin yang pertama adalah peraturan. Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa (Rachman, dkk 2002:113). Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: 1) peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut, dan 2) peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

b. Hukuman

Ali Imron dalam Wiyani (2013:175) mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh siswa sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Hukuman yang ditetapkan tidak semata-mata hanya untuk menakut-nakuti tetapi haruslah mengandung unsur pendidikan. Menurut Fananie (2011:81) terdapat beberapa pedoman dalam memberi hukuman agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

- 1) Supaya hukuman itu menimbulkan rasa dan pengakuan bersalah hingga anak mau bertobat. Maksud dari hukuman adalah memperbaiki sehingga anak mau mengakui kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki dirinya. Apabila anak dihukum tanpa mengetahui kesalahannya, maka anak akan berpikir bahwa hukuman itu hanya semata-mata kebencian orang yang menghukum (pendidik).

- 2) Hendaklah hukuman itu seimbang dengan kesalahan. Jangan sampai pendidik (guru) memberi hukuman kepada siswa sesuai dengan kepuasan hatinya tanpa memandang besar kecilnya kesalahan yang dibuat oleh siswa.
- 3) Hukuman itu harus dirasakan kesakitan dan kepahitannya oleh anak yang bersalah. Hukuman yang ringan tanpa dirasakan kepahitannya oleh siswa tidak akan membuat siswa jera untuk melakukan kesalahan yang sama.
- 4) Supaya hukuman tadi membawa penyesalan dan perasaan pedih dalam hatinya.
- 5) Supaya anak paham bahwa hukuman itu telah menjadi buah atau hasil (risiko) bagi setiap kesalahan. Hukuman akan dirasakan oleh siswa apabila siswa tersebut melakukan kesalahan. Tidak akan ada hukuman jika siswa tidak melakukan kesalahan apapun.
- 6) Keadilan. Setiap hukuman yang diberikan kepada siswa, harus sesuai dengan besar kecilnya masalah yang dilakukan. Kesalahan yang ringan, maka hukuman yang diberikan juga ringan. Sedangkan kesalahan yang besar, maka hukuman yang diberikan juga harus berat.
- 7) Berbeda-beda menurut perbedaan umur, karakter, dan sesuai dengan kesalahan. Anak yang keras hati diperlakukan berbeda dengan anak yang penyabar. Anak yang pemalu berbeda dengan yang tidak pemalu.
- 8) Meski bagaimanapun hukuman adalah hukuman. Artinya, tetap akan membekas kurang baik pada jiwa siswa. Oleh karena itu, apabila memberikan hukuman yang sewajarnya saja, jangan berlebihan. Banyaknya hukuman akan membuat siswa merasa biasa atau mengurangu bekas seperti menyebabkan

anak-anak menjadi pendusta karena terlampau takut dengan hukuman yang akan ia dapatkan.

- 9) Mujarab atau tidaknya hukuman bergantung pada pengaruh guru dan simpati siswa kepadanya. Jika guru mempunyai pengaruh besar dan terhormat dihadapan siswa, pastilah hukuman itu akan jarang diberikan. Karena siswa akan merasa takut untuk melakukan kesalahan.

Hukuman memiliki tiga fungsi. Pertama adalah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan kesalahan yang telah diperbuatnya dan tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Fungsi kedua adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar karena tidak mendapat hukuman dan tindakan tertentu salah karena mendapat hukuman. Fungsi yang ketiga adalah memberi motivasi. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu yang dianggap salah dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat, dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan atau disukainya. Hukuman tidak sepenuhnya dapat menghilangkan perilaku siswa, tetapi dengan adanya hukuman siswa menjadi mengerti dan membedakan perbuatan yang benar dan salah. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui bahwa setiap perbuatan pasti memiliki dampak bagi diri siswa.

c. Penghargaan

Menurut Fananie (2011:78) penghargaan merupakan jenis pembalasan atas perbuatan yang baik dengan tujuan agar siswa terus dalam kebaikan. Penghargaan

tidak harus selalu berupa barang. Penghargaan disini dapat berupa penghargaan dalam bentuk verbal dan non verbal. Penghargaan dalam bentuk verbal seperti komentar, pujian, dan sebagainya, dapat diberikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat misalnya “anak ibu pintar”, “bagus”, “jempol”, dan lain-lain. Sedangkan penghargaan non verbal dapat ditunjukkan dengan mimik dan gerakan badan misalnya senyuman, anggukkan, tepuk tangan, acungan ibu jari, dan lain-lain. Selain ditunjukkan dengan mimik, dapat juga ditunjukkan dengan gerak mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan pemberian simbol atau benda. Jangan sampai tertanam dalam jiwa siswa bahwa ia berbuat baik hanya ingin mendapatkan penghargaan, hingga penghargaan tersebut diartikan sebagai upah. Tanamkan dalam diri siswa bahwa berbuat baik adalah suatu kewajiban dan penghargaan itu hanya symbol bahwa kebajikannya itu dihargai dan diperhatikan oleh orang lain. Oleh karena itu dalam memberikan penghargaan, tidaklah perlu memberikan hadiah yang berharga mahal dan berlebihan.

Terdapat tiga fungsi penghargaan yaitu pertama penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila siswa mendapatkan penghargaan berarti mereka merasa bahwa sikap mereka baik dan perlu di teruskan. Fungsi yang kedua yaitu sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui atau direspon baik oleh guru. Setelah anak melakukan suatu perilaku yang baik dan diberi penghargaan oleh guru atau orang lain, maka anak akan merasa senang dan berkeinginan untuk mengulangi perbuatan tersebut. Dan fungsi yang ketiga adalah memperkuat perilaku yang disetujui oleh orang lain. Bila siswa belajar berperilaku dengan cara yang disetujui oleh guru atau orang lain, maka siswa akan merasa bahwa berbuat

demikian cukup menguntungkan untuk dirinya. Jadi, ketika anak menaati peraturan maka sebaiknya guru memberikan respon yang positif agar anak senang melakukan hal demikian dan akan terus melakukan hal-hal yang positif.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penghargaan diberikan apabila seseorang telah melakukan perbuatan yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungannya. Dengan diberikannya penghargaan kepada siswa saat siswa melakukan hal yang benar, maka siswa akan selalu termotivasi untuk melakukan hal yang benar. Karena mereka tahu bahwa apabila mereka melakukan hal yang baik akan berdampak positif bagi mereka. Sehingga mereka akan selalu bertindak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah kecenderungan menuju kesamaan, artinya guru harus menunjukkan kesamaan dalam penerapan sebuah aturan. Misalnya si A dan si B melanggar aturan yang sama yaitu berbicara saat guru sedang menjelaskan materi, maka guru dalam memberikan hukuman kepada si A dan si B harus sama tanpa memandang latar belakang sosial, gaya hidup, etnis, ekonomi, dan lain-lain. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku agar siswa dapat cepat paham mana yang benar dan mana yang salah. Apabila respon yang diberikan terhadap peraturan berubah-ubah maka hanya akan membuat siswa bingung dan tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya jika siswa pada hari ini dihukum karena melakukan suatu tindakan yang salah dan hari

esoknya siswa tersebut melakukan perbuatan yang sama dan tidak dihukum. Maka siswa tersebut akan bingung apakah perbuatan yang ia lakukan benar atau salah.

Konsistensi memiliki tiga fungsi yaitu yang pertama adalah nilai mendidik, karena disiplin dapat memacu proses belajar. Fungsi yang kedua yaitu memiliki nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa setiap penghargaan mengikuti tindakan yang baik, maka anak akan termotivasi untuk selalu berbuat baik. Dan fungsi yang ketiga yaitu mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di lingkungannya. Untuk mengukur keberhasilan disiplin siswa di perlukan indicator-indikator yang sesuai. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:135-136) terapat dua macam indikator yaitu indikator sekolah dan indikator kelas.

a. Indikator Sekolah

- 1) Memiliki catatan kehadiran.
- 2) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
- 3) Memiliki tata tertib sekolah.
- 4) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- 5) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

b. Indikator Kelas

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu.
- 2) Membiasakan mematuhi aturan.

- 3) Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya.
- 4) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian).

Indikator-indikator tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan instrumen penelitian dalam bentuk kisi-kisi yang akan dijabarkan pada bagian metode.

2.2. KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan ekstrakurikuler *marching band* dan disiplin. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain.

Penelitian yang mendukung ekstrakurikuler *marching band* adalah penelitian dari Aji dan Sinaga tahun 2012 dengan judul Upaya Memotivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band Kids* di MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan diadakannya *marching band kids* di MI Roudlotul Huda Sekaran agar siswa-siswi MI Roudlotul Huda Sekaran menjadi orang yang memiliki kemampuan tidak hanya secara teori namun juga memiliki kemampuan secara praktek, Sumber motivasi siswa berasal dari kepala sekolah, guru, pelatih, dan orang tua. Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk memotivasi siswa antara lain: (1) upaya kepala sekolah: menyediakan fasilitas, menyelenggarakan pembinaan secara rutin terhadap anggota *marching band kids*; (2) upaya guru: memberikan rasa hormat, memberikan informasi, mengubah perilaku, memberikan hukuman, memberikan perintah secara langsung, interaksi antara guru dan siswa secara harmonis; (3)

upaya pelatih: pelatih menciptakan suasana yang nyaman untuk anggota *marching band* kids, pemberian materi secara bervariasi; (4) upaya orang tua: memberi ijin kepada putera-puterinya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *marching band* kids, memberikan uang saku tambahan.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Purnadi tahun 2014 dengan judul Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler band di SMAN Jatilawang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan musikal dan juga mampu mengasah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Materi pembelajaran ekstrakurikuler band di SMA Negeri Jatilawang terbagi dalam tiap instrumen, seperti vokal, gitar elektrik, bass elektrik, drum dan keyboard. Metode yang digunakan dalam pembelajaran band bervariasi seperti metode ceramah plus, metode demonstrasi, serta metode latihan (drill), dan evaluasi pembelajaran musik di SMA Negeri Jatilawang bersifat terbuka dan mampu menyemangati siswa untuk lebih giat berlatih. Faktor pendukung pembelajaran band di SMA Negeri Jatilawang, yaitu minat dan bakat, motivasi, sarana dan fasilitas, warga sekolah dan orang tua, serta program. Sedangkan faktor penghambatnya adalah emosi, dan keterbatasan waktu.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Riko Saputra, Tulus Handra Kadir dan Yos Sudarman dari Universitas Negeri Padang dengan judul Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SMA PGRI 2 Padang. Tujuan dan sasaran yang hendak dicapai pada kegiatan ekstrakurikuler musik di SMA PGRI 2 Padang antara lain: 1) mengembembangkan kemampuan siswa dalam bermain

music; 2) menambah pengetahuan siswa mengenai teori musik serta praktek bermusik; 3) membentuk siswa menjadi siswa yang kreatif dan mempunyai keterampilan dalam bermain musik. Tercapainya tujuan dan sasaran dari kegiatan tersebut tidak terlepas dari bagaimana guru merancang proses pembelajaran agar siswa mau memperhatikan guru dan memilih materi ajar yang sesuai. Kesesuaian materi ajar dipilih berdasarkan kemampuan teknik dasar siswa dalam bermain instrumen musik.

Penelitian yang dilakukan oleh P. Dru Davison dengan judul *The Effects Of Band Director Leadership Style And Student Leadership Ability On Band Festival Ratings* menghasilkan terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan direktur dan kemampuan siswa dalam memimpin. Pemimpin band mengetahui adanya nilai yang dipunyai siswa dengan musik yang kuat dan kualitas pemimpin sosial. Di dalam *marching band* dilatih untuk mempunyai sikap yang bagus dan menjadi pemimpin. Seorang pemimpin *marching band* harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap temannya, mengonsep musik, dan menciptakan iklim sosial dalam organisasi.

Penelitian lain tentang *marching band* adalah penelitian yang dilakukan oleh Jason M. Silveira¹ and Michael W. Hudson pada tahun 2015 dengan judul *Hazing in the College Marching Band* menghasilkan peneliti melakukan penelitian mengenai perilaku sewenang-wenang senior terhadap mahasiswa yang baru masuk karena masih banyaknya perilaku tersebut di beberapa universitas. Setelah dilakukannya penelitian di universitas *marching band* menghasilkan bahwa insiden tersebut relative jarang terjadi. Insiden tersebut di universitas *marching*

band hanya sebatas bernyanyi dan bersumpah. Hal tersebut merupakan suatu hukuman bagi mahasiswa yang melanggar peraturan.

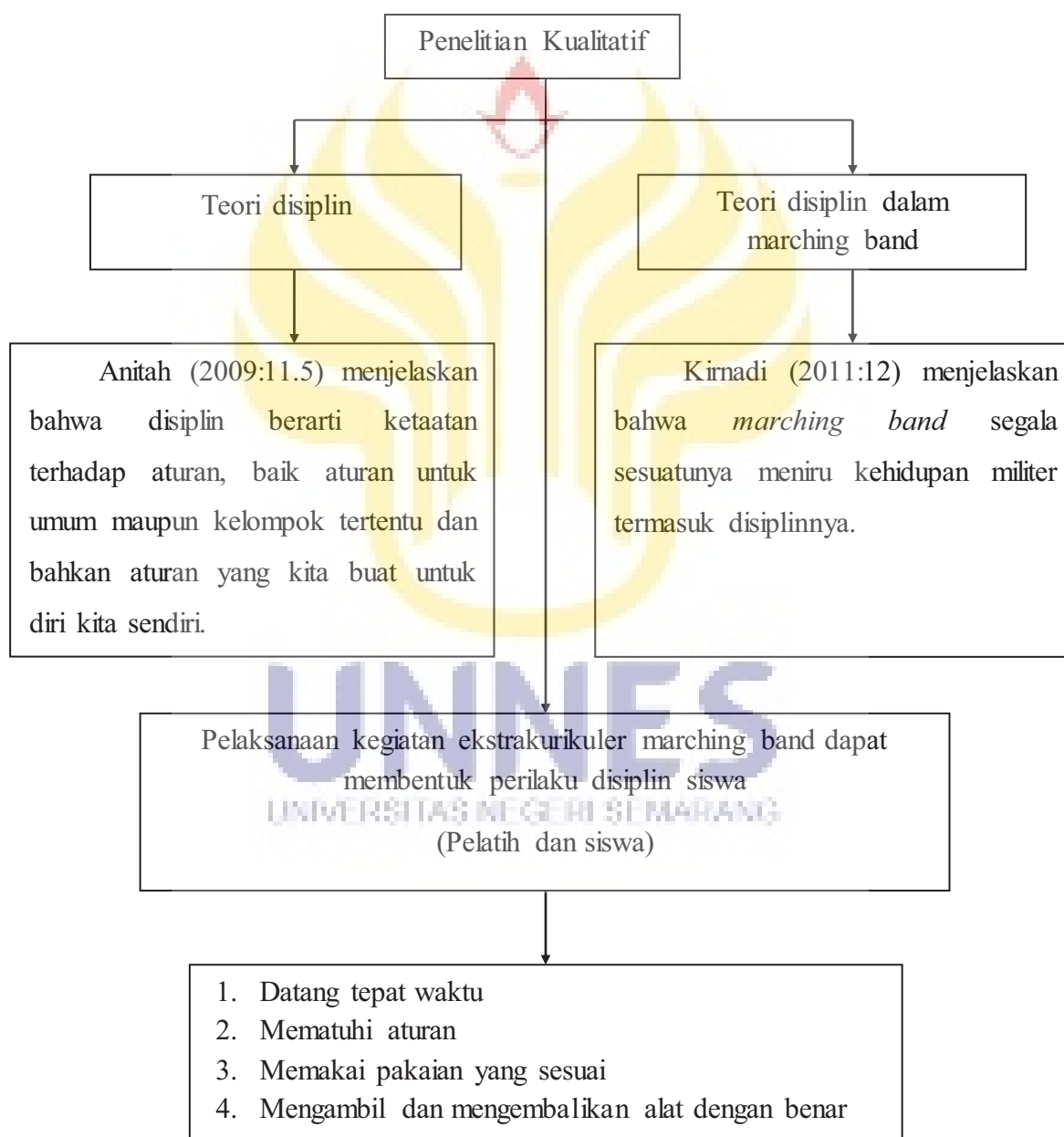
2.3. KERANGKA BERPIKIR

Perilaku disiplin siswa dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bohar Soeharto dalam Tu'u (2004:63) merumuskan perilaku sebagai hasil proses belajar yang terjadi melalui interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Anitah (2009:11.5) menjelaskan bahwa disiplin berarti ketaatan terhadap aturan, baik aturan untuk umum maupun kelompok tertentu dan bahkan aturan yang kita buat untuk diri kita sendiri. Kimadi (2011:12) menjelaskan bahwa *marching band* segala sesuatunya meniru kehidupan militer termasuk disiplinnya.

Kegiatan ekstrakurikuler *marching band* SDN Ngaliyan 01 Semarang dilaksanakan oleh guru sebagai penyampai materi dan siswa sebagai penerima materi. Dan diantara keduanya terdapat hubungan interaksi atau komunikasi. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler *marching band*, pelatih menjunjung karakter disiplin untuk membiasakan siswa berperilaku disiplin dengan bersikap tegas kepada siswa dan menghukum siswa yang melanggar peraturan.

Siswa perlu dibiasakan untuk selalu berperilaku disiplin agar siswa dapat mengontrol perilakunya. Siswa harus dibantu agar terbiasa mematuhi aturan yang ada di lingkungan mereka. Siswa juga harus dibantu agar mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk. Adapun bentuk perilaku disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* adalah datang tepat waktu, memakai pakaian yang rapi, izin ketika tidak berangkat, dan mengingatkan siswa apabila melanggar peraturan.

Melalui pengumpulan data yang bersumber dari pelatih, guru, dan siswa di SDN Ngaliyan 01 Semarang, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* dalam membentuk karakter disiplin siswa. Gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SDN Ngaliyan 01 Semarang meliputi pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil observasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* yaitu 87,5% dengan kategori sangat baik. Dan penilaian siswa terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* adalah 85,5% dengan kategori sangat baik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* selalu menjunjung kedisiplinan hal tersebut terbukti dengan adanya peraturan, hukuman, reward, motivasi dan ketegasan pelatih.
- b. Bentuk perilaku disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* SDN Ngaliyan 01 Semarang meliputi datang tepat waktu, mematuhi peraturan, memakai pakaian yang sesuai, serta mengambil dan mengembalikan alat dengan benar. Hasil pengisian angket siswa mengenai karakter disiplin memperoleh persentase 89% dalam kategori sangat baik, dan hasil observasi pelatih menghasilkan persentase 95% dengan kategori sangat baik.

5.2. SARAN

5.2.1. Bagi Pelatih

5.2.1.1. Pelatih sebaiknya lebih meningkatkan cara mengajar yang menyenangkan tetapi tetap tegas agar siswa lebih disiplin dan antusias serta semangat dalam latihan. Karena siswa akan lebih senang dan tertarik jika kegiatannya menyenangkan.

5.2.1.2. Pelatih lebih meningkatkan lagi keterampilan dalam memberikan reward kepada siswa. Sehingga siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *marching band*.

5.2.2. Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah menyediakan fasilitas yang memadai untuk berlatih *display*. Jadi, sekolah tidak perlu lagi menyewa gedung untuk berlatih.

5.2.3. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa lebih meningkatkan dalam mematuhi aturan lebih fokus, menjaga stamina dan konsistensi dalam latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Pracoyo Bayu dan Syahrul Syah Sinaga. 2012. *Upaya Memotivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band Kids di MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati Semarang*. Jurnal Seni Musik. 1(1):48-58.
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asra, Hidayatulah. 2014. *Metode Pembelajaran Musik Drumband di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping*. Jurnal Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang. 1, (1): 1-8.
- Bakry, Noor Ms. 1996. *Ikhtisar Pendidikan Kewiraan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Peneliitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davison, P Dru. 2007. *The Effects Of Band Director Leadership Style And Student Leadership Ability On Band Festival Ratings*. Jurnal Research and Issues In Music Education. 5(1):2-10.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Ekosiswoyo, Rasdi dan Maman Rachman. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fanie, Zainuddin. 2011. *Pedoman Pendidikan Modern*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Firawati, dkk. 2012. *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Drumband Di SMAN 3 Solok Selatan Kecamatan Sangir*. Jurnal Sendratasik. 1(1): 34-43.
- Haryanggita, Achmadhan Katon. 2014. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band Madrasah Tsanawiyah Negeri Kedungalar Ngawi*. Jurnal Pendidikan Sendratasik. 3(2) 5-47.

- Hermawan, Marko S. 2012. *Factors Affecting Marching Band Competition Results: An Empirical Study of Indonesian Marching Band Activity*. *Malaysian Music Journal*. 2(1):62-71.
- Hurlock, Elizabeth B. 2015. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Inung. 2014. *Marching Band Bisa Membentuk Karakter*. <http://poskotanews.com/2014/12/18/marching-band-bisa-membentuk-karakter/>. Diunduh pada tanggal 2 Maret 2016.
- Jihad, Asep., dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kirnadi. 2011. *Dunia Marching Band*. Jakarta: Eksatama Pertiwi.
- Kusmana, Dody. 2014. *Master Pianika untuk Pemula dan Orang Awam*. Jakarta: e-prim.
- Mikarsa, Hera Lestari, dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Modul Pendidikan Seni SD 3 (Musik). 2010. Padang: Universitas Negeri Padang. Online (<http://www.desyandri.files.wordpress.com/2010/08/bahan-ajar-senimusik.pdf>, diakses 22 Maret 2016)
- Pamungkas, Indra. 2014. *Analisis Kesulitan Belajar Drum Band TK Pertiwi 31 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. *Jurnal Seni Musik*. 3(1):1-7.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.
- Purnadi, Yuniar Dwi. 2014. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Seni Musik*. 3(1):1-8.
- Puerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assemen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikjendikti.
- Saputra, Riko, dkk. 2014. *Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SMA PGRI 2 Padang*. *Jurnal Sendratasik*. 2(2):54-60.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Silveira, Jason M. and Michael W. Hudson. 2015. *Hazing in the College Marching Band. Journal of Research in Music Education*. 63(1):5–27.
- Soeparwoto,dkk. 2007. Psikologi Perkembangan. Semarang: Upt Unnes Press
- Soeteja, dkk. 2008. Pendidikan Seni. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Subagyo, Fasih. 2007. Terampil Bermain Musik 2 untuk Kelas VIII SMP dan MTs. Solo: Tiga Serangkai.
- Subur, Muhammad, dkk. 1995. *Pendidikan Kewiraan IKIP Semarang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Servise,
- Tahir, Arifin. 2014. *Bahan Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- . 2014. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.